

## KOMPARASI EFISIENSI PERBANKAN SYARIAH DAN PERBANKAN KONVENSIONAL DI INDONESIA

Imron Rosyadi<sup>1</sup>

\* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

\*mron.ums@ac.id<sup>1</sup>

### Abstract

*The purpose of this study was to: (i) acknowledge and examine the differences between the financial performance of Islamic banking with conventional banking, (ii) to analyze and explain the differences in efficiency levels between Islamic banking and conventional banking (iii) analyze and compare the efficiency of Islamic banking with banks conventional. The population used in this study is a commercial bank in Indonesia with 124 banking institutions with the details of five state banks and 119 private banks. sample of banking institutions in this study are 5 government-owned banking institution (s) and 12 institutions of Islamic banks. The method of analysis used in quantitative research is descriptive (analytic). Measurement and test efficiency and efficiency ratio of the difference of Islamic banking from conventional banking to use Supplier Data Analysis (DEA) and two different test mean (t-test). The results showed during the observation period 2012-2016, economic activities (banking) of Islamic banks are relatively more efficient than conventional banks*

*Keywords: comparative, efficiency, financial performance*

### Pendahuluan

Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan undang-undang, struktur perbankan di Indonesia, terdiri atas bank umum dan BPR. Perbedaan utama bank umum dan BPR adalah dalam hal kegiatan operasionalnya. BPR tidak dapat menciptakan uang giral, dan memiliki jangkauan dan kegiatan operasional yang terbatas. Selanjutnya, dalam kegiatan usahanya dianut dual bank system, yaitu bank umum dapat melaksanakan kegiatan usaha bank konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah. Sementara prinsip kegiatan BPR dibatasi pada hanya dapat melakukan kegiatan usaha bank konvensional atau berdasarkan prinsip syariah.

Struktur institusi perbankan di Indonesia sampai November 2016 terdiri dari 118 Bank Umum dan 1.796 Bank Perkreditan Rakyat. Adapun jumlah

Bank Umum dengan rincian: (1) Bank Pemerintah sebanyak 5 institusi dan (2) Bank Swasta, terdiri dari: (a) Bank Pembangunan Daerah sebanyak 26 institusi dan BPD unit syariah sebanyak 15 institusi (b) Bank Umum Swasta sebanyak 88 institusi dan Bank Umum Swasta Unit Usaha Syariah sebanyak 21 institusi serta (c) Bank Umum Swasta Syariah sebanyak 13 institusi. Sementara Bank Perkreditan Rakyat terdiri dari 1.632 institusi BPR konvensional dan 164 institusi BPR syariah (OJK, 2016)

OJK (2016) melaporkan beberapa indikator Perbankan Nasional berdasarkan penghimpunan dana, penyaluran dana, asset, permodalan dan kinerja. Pada November 2016, melaporkan bahwa penghimpunan dana Bank Umum dari masyarakat mencapai Rp.1.939,20 T, pada Mei 2016 mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp.1.942,20 T. Sementara dari item penyaluran dana, pada November 2015 Bank Umum telah menyalurkan kredit kepada masyarakat sebesar 1.353,60 T, kemudian November 2016 mengalami penurunan menjadi sebesar 1.339,20 T. Sedangkan dari indikator asset, Bank Umum di Indonesia pada November 2015 memiliki asset total sebesar Rp.2.310,60 T, kemudian pada November 2016 mengalami penurunan asset yang tidak signifikan

menjadi sebesar Rp.2.309,80 T. Selanjutnya, dari aspek permodalan, Bank Umum di Indonesia pada November 2015 memiliki permodalan sebesar Rp.219,20 T, kemudian pada November 2016, permodalan Bank Umum mengalami kenaikan cukup signifikan menjadi sebesar Rp.319,40 T. Terakhir dari item kinerja Bank Umum, pada November 2016 menunjukkan bahwa Non Performing Loan (NPL) sebesar 3,80% dan membukukan laba sebesar Rp.48,10 T dengan Net Interest Margin sebesar Rp.10,80 T

OJK (2016) melaporkan bahwa pada November 2016 terdapat 13 Bank Umum Syariah (BUS), 21 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 164 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Hingga Februari 2017 jumlah BUS tidak mengalami peningkatan, demikian juga dengan UUS dan BPRS. Seiring dengan meningkatnya jaringan kantor bank, pada periode 2015-2016 industri ini mengalami peningkatan volume usaha (aset) cukup signifikan, dari Rp 272,343 triliun pada November 2015 menjadi Rp 339,343 triliun pada November 2016. Pada akhir tahun 2017 diproyeksikan pangsa perbankan syariah bisa mencapai tiga persen dengan nilai aset sekitar Rp 400 trilyun hingga Rp 450 triliun. Setidaknya ada tiga faktor pemicu pertumbuhan ini. Pertama, masuknya beberapa bank umum syariah (BUS) baru, kedua, pesatnya bisnis BUS lama, dan ketiga, target peningkatan bisnis Unit Usaha syariah (UUS) sekitar 40 hingga 50.

Penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah juga meningkat dari Rp 217,858 triliun pada November 2015 menjadi Rp 270,480 triliun pada November 2016. Kegiatan penyaluran dana melalui pembiayaan yang diberikan perbankan syariah juga meningkat dari Rp 212,996 triliun pada November 2015 menjadi Rp 240,381 triliun pada November 2016. Berdasarkan jenis penggunaannya, sebagian besar pembiayaan masih terfokus pada tiga jenis pembiayaan, yakni piutang murabahah 59,24 persen, pembiayaan mudharabah 19,96 persen, dan pembiayaan musyarakah sebesar 15,77 persen. Pertumbuhan pembiayaan yang masih cukup tinggi dalam kondisi sektor riil yang kurang kondusif akibat meningkatnya tekanan inflasi, berdampak pada meningkatnya jumlah pembiayaan bermasalah atau *non-performing financing (NPF)* (Makmun, 2008).

OJK (2016) melaporkan bahwa pada akhir 2015 NPF perbankan syariah bertahan pada level terkendali, rasio *NPF (gross)* sebesar 2,55 persen.

Namun, pada akhir 2017 meningkat menjadi 3,26 persen. Dari sisi profitabilitas, pada 2015 perbankan syariah mampu mencatatkan tingkat keuntungan Rp 1.786 miliar, meningkat menjadi Rp 2.771 miliar pada 2016. Sejalan dengan peningkatan profitabilitas ini, rasio keuntungan terhadap aset yang dikelola meningkat dari 0,49 persen pada 2016 menjadi 0,67 persen tahun 2017.

Di Indonesia konsep perbankan syariah mulai diterapkan sejak 1991 yang diawali dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI). Pada awal berdirinya, BMI belum mendapatkan perhatian yang luas. Dalam perjalanannya, terutama sejak MUI mengeluarkan fatwa haram terhadap bunga bank, bank berbasis Syariah bermunculan yang diikuti dengan munculnya lembaga keuangan berbasis syariah lainnya, seperti asuransi syariah, walaupun belum menjamur seperti bank syariah. Dalam tiga tahun terakhir industri perbankan syariah mengalami perkembangan yang pesat dan diiringi dengan meningkatnya kompleksitas permasalahan dan tantangan yang dihadapi.

Hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan konvensional dengan syariah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan/atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah (Muhammad, 2005). Kegiatan operasional bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan.

Pola bagi hasil ini memungkinkan nasabah untuk mengawasi langsung kinerja bank syariah melalui *monitoring* atas jumlah bagi hasil yang diperoleh. Jumlah keuntungan bank semakin besar maka semakin besar pula bagi hasil yang diterima nasabah, demikian juga sebaliknya. Jumlah bagi hasil yang kecil atau mengecil dalam waktu cukup lama menjadi indikator bahwa pengelolaan bank merosot. Keadaan itu merupakan peringatan dini yang transaran dan mudah bagi nasabah. Berbeda dari perbankan konvensional, nasabah tidak dapat menilai kinerja hanya dari indikator bunga yang diperoleh.

Kondisi perbankan syariah pada tahun mendatang diperkirakan akan terus membaik. Ini

terbukti dengan masih tingginya minat masyarakat terhadap perbankan syariah. Dalam rangka peningkatan jangkauan melalui kemudahan untuk membuka kantor pelayanan, diharapkan dapat memberikan pengaruh pada minat masyarakat. Di sisi lain, secara internasional peluang memanfaatkan investasi asing, khususnya dari Timur Tengah ke dalam sistem perekonomian Indonesia masih terbuka lebar.

Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Secara bersama-sama, sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.

Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Dalam konteks pengelolaan perekonomian makro, meluasnya penggunaan berbagai produk dan instrumen keuangan syariah akan dapat merekatkan hubungan antara sektor keuangan dengan sektor riil serta menciptakan harmonisasi di antara kedua sektor tersebut. Semakin meluasnya penggunaan produk dan instrumen syariah disamping akan mendukung kegiatan keuangan dan bisnis masyarakat juga akan mengurangi transaksi-transaksi yang bersifat spekulatif, sehingga mendukung stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan, yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian kestabilan harga jangka menengah-panjang.

Setelah diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan. Sehingga dapat dirumuskan masalah yaitu: (1) Apakah ada perbedaan signifikan antara kinerja keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional? (2) Apakah ada perbedaan signifikan antara tingkat efisiensi Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional? dan (3) Apakah Perbankan Syariah lebih efisien dibandingkan dengan Perbankan Konvensional?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Mengetahui dan menguji perbedaan antara kinerja keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional; (2) Untuk menganalisis dan menjelaskan perbedaan tingkat efisiensi antara Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional dan (3) Menganalisis dan membandingkan tingkat efisiensi antara Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional

## Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

### Efisiensi

Efisiensi merupakan tindakan memaksimalkan hasil dengan menggunakan modal (tenaga kerja, material dan alat) yang minimal (Daft, 2007; Griffin, 2004). Efisiensi merupakan rasio antara *input* dan *output*, dan perbandingan antara masukan dan pengeluaran. Apa saja yang dimaksudkan dengan masukan serta bagaimana angka perbandingan tersebut diperoleh, akan tergantung dari tujuan penggunaan tolok ukur tersebut. Secara sederhana, menurut Nopirin (1997) efisiensi dapat berarti tidak adanya pemborosan.

Efisiensi dalam penelitian ini sebagaimana dinyatakan oleh Talluri (2000) merupakan perbandingan *output* dan *input* berhubungan dengan tercapainya *output* maksimum dengan sejumlah *input*, artinya jika rasio *output input* besar maka efisiensi

dikatakan semakin tinggi. Atau dengan kalimat lain, efisiensi adalah penggunaan *input* yang terbaik dalam memproduksi barang.

Menurut Talluri (2000); Cooper et al., (2002); Andersen dan Petersen (1993) efisiensi adalah rasio antara *output* dan *input*. Sedangkan menurut Banker et al., (1984) efisiensi merupakan salah satu kriteria penting dalam menentukan seberapa besar *input* yang digunakan untuk menghasilkan *output* yang diinginkan. Lebih lanjut Cooper et al., (2000); Andersen & Petersen (1993) menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi, yaitu apabila dengan *input* yang sama menghasilkan *output* yang lebih besar dengan *input* yang lebih kecil menghasilkan *output* yang sama dan dengan *input* yang besar menghasilkan *output* yang lebih besar.

Yotopoulos dan Nugent (1976), Cooper et al., (2000) dan Talluri (2000); membedakan efisiensi menjadi tiga konsep yaitu:

- (1) Efisiensi teknis (*technical efficiency*). Menurut Cooper et al., (2002); Bhat et al., (1996); Bowlin (1998) efisiensi teknik mengenai hubungan antara *input* dan *output*. Perusahaan dikatakan efisien secara teknik jika produksi dengan *output* terbesar yang menggunakan satu set kombinasi beberapa *input*;
- (2) Efisiensi harga (*allocative or price efficiency*). Efisiensi alokatif menunjukkan hubungan biaya dan *output*. Efisiensi alokatif tercapai jika perusahaan tersebut mampu memaksimalkan keuntungan yaitu menyamakan produk marginal setiap faktor produksi dengan harganya dan
- (3) Efisiensi ekonomi (*economic efficiency*). Efisiensi ekonomi merupakan produk dari efisiensi teknik dan efisiensi harga. Jadi efisiensi ekonomis dapat dicapai jika kedua efisiensi tercapai.

Efisiensi ekonomis mempunyai sudut pandang makro yang mempunyai jangkauan lebih luas dibandingkan dengan efisiensi teknik yang bersudut pandang mikro. Pengukuran efisiensi teknik cenderung terbatas pada hubungan teknik dan operasional dalam proses konversi *input* menjadi *output*. Akibatnya, usaha untuk meningkatkan efisiensi teknis hanya memerlukan kebijakan mikro yang bersifat internal, yang dengan pengendalian dan alokasi sumber daya yang optimal. Dalam efisiensi ekonomis, harga tidak dapat dianggap given, karena harga dapat dipengaruhi oleh kebijakan makro (Nicholson, 1995).

Efisiensi ekonomis akan tercapai jika terpenuhi dua kondisi berikut (Doll & Orazen, 1984) dalam Indah Susantun (2000) yaitu :

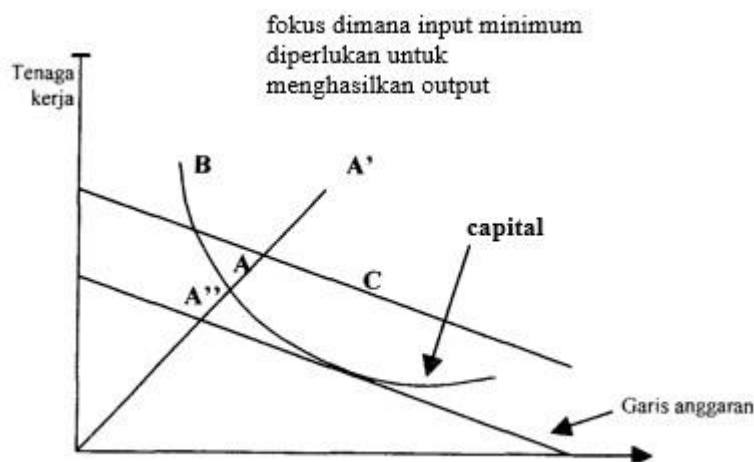
- (1) Syarat yang diperlukan (*necessary condition*) menunjukkan hubungan fisik antara *input* dan *output* bahwa proses produksi antara 0 dengan 1. Hal ini merupakan efisiensi produksi secara teknik dan
- (2) Syarat kecukupan (*sufficient condition*) berhubungan dengan tujuannya yaitu kondisi keuntungan maksimum tercapai dengan syarat nilai produk marginal sama dengan biaya marginal. Menurut Yotopoulos dan Lou (1973) dalam Indah Susantun (2000) efisiensi ekonomi tercapai jika kedua efisiensi yaitu teknik dan harga tercapai.

Efisiensi dapat diestimasi dengan teknik analisis *Data Envelopment Analysis (DEA)* yang memiliki karakter berbeda dengan konsep efisiensi pada umumnya (yang diestimasi dengan pendekatan parametrik). Ada beberapa alasan mengapa alat analisis *DEA* dapat dipakai untuk mengukur efisiensi suatu proses produksi yaitu: (1) efisiensi yang diukur adalah bersifat teknis, bukan ekonomis. Hal ini dimaksudkan bahwa, analisis *DEA* hanya memperhitungkan nilai absolut dari suatu variabel. Satuan dasar pengukuran yang mencerminkan nilai ekonomis dari tiap-tiap variabel seperti harga, berat, panjang, isi dan lainnya tidak dipertimbangkan. Oleh karenanya dimungkinkan suatu pola perhitungan kombinasi berbagai variabel dengan satuan yang berbeda-beda; (2) nilai efisiensi yang dihasilkan bersifat relatif atau hanya berlaku dalam lingkup sekumpulan UKE (Unit Kegiatan Ekonomi) yang diperbandingkan (Talluri, 2000). Selanjutnya efisiensi untuk mengukur kinerja proses produksi dalam arti yang luas dengan mengoperasikan variabel-variabel yang mempunyai satuan yang berbeda-beda, yang kebanyakannya seperti dalam pengukuran barang-barang publik atau barang yang tidak mempunyai pasar tertentu (*non-traded goods*) maka alat analisis *DEA* merupakan pilihan yang paling sesuai (Cooper et al., 2002).

#### **Data Envelopment Analysis (DEA)**

*Data Envelopment Analysis (DEA)* merupakan sebuah pendekatan non parametrik yang pada dasarnya merupakan teknik berbasis linier programming. *DEA* bekerja dengan langkah mengidentifikasi unit-unit yang akan dievaluasi, *input* serta *output* unit tersebut.

Kemudian menghitung nilai produktivitas dan mengidentifikasi unit mana yang tidak menggunakan *input* secara efisien atau tidak menghasilkan output secara efektif. Produktivitas yang diukur bersifat komparatif atau relatif karena hanya membandingkan antar unit pengukuran dari 1 set data yang sama. Dalam penelitian ini analisis *DEA* ditujukan untuk mengukur efisiensi Perbankan konvensional maupun perbankan syariah (memfokuskan pada identifikasi penambahan *output* yang diperlukan untuk mencapai kondisi *DEA* dengan mempertahankan *input* yang dimiliki saat ini)



**Gambar 1. Konsep Efisiensi**

Titik A menunjukkan efisiensi teknik tetapi pada titik A' jika menggunakan kombinasi *input* untuk memproduksi *output* yang sama, maka akan terjadi inefisiensi teknik karena menggunakan lebih banyak *input* dari yang dibutuhkan pada tingkat output efisiensi *frontier*. Titik B efisiensi teknik tetapi tidak efisien biaya karena pada tingkat output yang sama dapat memproduksi kurang dari biaya pada point C. Jika suatu organisasi bergerak dari titik A ke titik C efisiensi biaya akan meningkat  $(OA' - OA'') / OA'$ . Hal ini akan memperbaiki pengukuran efisiensi pada  $(OA' - OA'') / OA'$  dan efisiensi harga meningkat pada  $(OA - OA'') / OA$ . Efisiensi teknik biasanya diukur dengan melihat apakah *input* perlu dikurangi secara proporsional untuk mencapai batas. Ini dikenal dengan nama kontrak radial *input* karena titik operasinya bergerak sepanjang garis dari titik origin sampai dimana organisasi berada.

Menurut Cooper et al. (2002) suatu perusahaan akan dapat dikatakan efisien apabila: (1) Mempertahankan jumlah unit *input* yang lebih sedikit

dibandingkan jumlah unit *input* yang digunakan oleh perusahaan lain dengan menghasilkan jumlah *output* yang sama, (2) Menggunakan jumlah unit *input* yang sama, tetapi dapat menghasilkan jumlah *output* yang lebih besar.

$$\text{Maksimisasi} \rightarrow h_s = \frac{\sum_{r=1}^m u_{rk} y_{rk}}{\sum_{i=1}^n v_{rk} x_{rk}}$$

Dimana,

$h_s$  : adalah efisiensi teknik obyek  $s$

$m$  : adalah *output* obyek yang diamati

$n$  : adalah *input* obyek yang diamati

$y_{rk}$  : merupakan jumlah *output*  $r$  yang diproduksi oleh obyek  $k$

$x_{rk}$  : adalah jumlah *input*  $r$  yang digunakan oleh obyek  $k$

$u_{rk}$  : merupakan bobot *output*  $r$  yang dihasilkan oleh obyek  $k$

$v_{rk}$  : adalah bobot *input*  $r$  yang diberikan oleh obyek  $k$ , dan  $r$  dihitung dari 1 ke  $m$  serta  $i$  dihitung dari 1 ke  $n$ .

Persamaan diatas menunjukkan adanya penggunaan satu variabel *input* dan satu *output*. Rasio efisiensi ( $h_s$ ), kemudian dimaksimalkan dengan kendala sebagai berikut (Talluri et al., 2000):

$$\frac{\sum_{r=1}^m u_{rj} Y_{rj}}{\sum_{i=1}^n v_{ik} X_{ij}} \leq 1; j = 1, \dots, N$$

Kriteria non-negatif,

$$u_{rk} \geq 0; r = 1, \dots, m$$

$$v_{rk} \geq 0; i = 1, \dots, n$$

dimana,  $N$  menunjukkan jumlah obyek dalam sampel. Pertidaksamaan pertama menunjukkan adanya efisiensi rasio untuk UKE lain tidak lebih dari 1, sementara pertidaksamaan kedua berbobot positif. Angka rasio akan bervariasi antara 0 sampai dengan 1. Obyek dikatakan efisien apabila memiliki angka rasio mendekati 1 atau 100 persen, sebaliknya jika mendekati 0 menunjukkan efisiensi obyek yang semakin rendah.

Beberapa bagian program linier ditransformasikan kedalam program *ordinary linier*

secara primal sebagai berikut (Cooper et al., 2000; Talluri et al., 1997) :

Fungsi Tujuan:

$$(DEA) \text{ Maksimumkan } h_k = \sum_{r=1}^s u_{rk} Y_{rk}$$

$$\left[ \begin{array}{l} p_{kj} \sum_{r=1}^s u_{rk} Y_{rk} - \sum_{i=1}^m v_{ik} X_{ijk} \leq 0; j = 1, \dots, N \\ q_{kj} \sum_{i=1}^m v_{ik} X_{ijk} = 1 \text{ dimana } u_{rk} \text{ dan } v_{rk} \geq 0 \end{array} \right.$$

Efisiensi pada masing-masing *input* dihitung menggunakan programasi linier dengan memaksimalkan jumlah *output* yang dibobot dari obyek *k*. Kendala jumlah *input* yang dibobot harus sama dengan satu untuk obyek *k*, sedangkan kendala untuk semua obyek, yaitu jumlah *output* yang dibobot dikurangi jumlah *input* yang dibobot harus kurang atau sama dengan 0. Hal ini berarti semua obyek akan berada atau dibawah referensi kinerja *frontier* yang merupakan garis lurus yang memotong sumbu origin (Purwantoro, 2003).

Dalam *DEA*, efisiensi dinyatakan dalam rasio antara total *input* tertimbang. Dimana setiap UKE diasumsikan bebas menentukan bobot untuk setiap variabel-variabel *input* maupun variabel *output* yang ada, asalkan mampu memenuhi dua kondisi yang disyaratkan yaitu (Cooper et al., 2000) :

- (a) Bobot tidak boleh negatif
- (b) Bobot harus bersifat universal atau tidak menghasilkan indikator efisiensi yang di atas normal atau lebih besar dari nilai 1 bilamana dipakai UKE yang lainnya.

Dalam rangka mencapai tingkat efisiensi yang maksimal, maka setiap UKE cenderung memiliki pola untuk menetapkan bobot tinggi pada *input* yang sedikit digunakan, dan pada *output* yang banyak dihasilkan. Dimana bobot yang dipilih tersebut tidak semata-mata menggambarkan suatu nilai ekonomis, tetapi lebih merupakan suatu kuantitatif rencana untuk memaksimalkan efisiensi UKE bersangkutan. Suatu UKE dikatakan efisien secara relatif, bilamana nilai dualnya sama dengan 1 (nilai efisiensi = 100 %). Sebaliknya bila nilai dualnya kurang dari 1, maka UKE bersangkutan dianggap tidak efisien secara relatif (Bhat et al., 2003).

### Review Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ascarya dan Yumanita (2007) dengan tujuan membandingkan tingkat efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia menunjukkan hasil bahwa secara *overall efficiency* Perbankan Syariah di Indonesia memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi (0,724) dibandingkan Malaysia (0,684). Sementara secara *scale efficiency*, Malaysia memiliki tingkat efisiensi (0,919) yang lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia (0,867). Untuk mengukur dan menganalisis tingkat efisiensi Perbankan Syariah Indonesia Dan Malaysia, peneliti menggunakan

*Data Envelopment Analysis (DEA)* dengan memasukan *deposit*, *labor* dan *assets* sebagai variabel *input* serta *financing* dan *income* sebagai variabel *output*.

Hasil penelitian Atmawardhana (2006) tentang analisis efisiensi Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah di Indonesia menunjukkan bahwa: (a) periode 1999-2004 tingkat efisiensi pada maksimal *input-output* dengan asumsi CRS, kedua kategori perbankan tersebut memiliki tingkat efisiensi yang sama yaitu 100% apabila dilakukan perhitungan dengan menggunakan bank yang efisien sebagai rujukan kepada bank yang belum efisien agar lebih efisien. Sehingga tidak ada perbedaan antara kedua perbankan tersebut, (b) Bank Umum Syariah yang memiliki tingkat efisiensi yang paling tinggi adalah Bank Syariah Mandiri dan diurutkan berikutnya adalah Bank Mu'amat Inonesia (BMI). Penelitian menggunakan alat analisis *Data Envelopment Analysis (DEA)* dengan memasukan beban bunga/beban bagi hasil, biaya lainnya dan asset sebagai variabel input serta pendapatan bunga/pendapatan operasi utama, pendapatan lainnya, dan kredit sebagai variabel output.

### Metode Penelitian

#### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum yang ada di Indonesia dengan jumlah 124 institusi bank dengan rincian 5 bank pemerintah dan 119 bank swasta. Institusi perbankan yang dijadikan sampel dalam penelitian adalah 5 institusi bank milik pemerintah (persero) dan 3 institusi bank umum syariah. Sampel secara rinci dapat dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Keterangan	Jumlah Institusi Bank	Dipilih Sebagai Sampel
<b>Bank Umum</b>	124	
- <b>Bank Swasta</b>	119	
- BPD	26	
- Bank Umum Swasta	88	3
- Bank Umum Swasta Syariah	12	5
- <b>Bank Pemerintah</b>	5	
Total sampel yang dipilih		8

### Data dan Sumber Data

Sumber data yang diperlukan adalah data sekunder yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah dan Statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia periode Maret 2012 – Februari 2016, dengan periode publikasi laporan keuangan per-triwulan.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengumpulan data arsip (*archival*) yaitu teknik pengumpulan data di basis data (Jogiyanto, 2006)

### Definisi Operasional dan Pengukurannya

Sekaran (2006); Jogiyanto (2003) menyatakan bahwa pengoperasionalan konsep (*operationalizing the concept*) atau disebut dengan mendefinisikan konsep secara operasi adalah menjelaskan karakteristik dari obyek (properti) kedalam elemen-elemen (elements) yang dapat diobservasi yang menyebabkan konsep dapat diukur dan dioperasionalkan di dalam riset.

Konsep secara operasi yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah:

- Ouput merupakan total dana (jumlah Rupiah) yang diperoleh dari *financing* (pembiayaan) dan *income* (laba sedang berjalan)
- Input* adalah total dana (jumlah Rupiah) yang diperoleh dari *deposit* (dana pihak ketiga), *labor* (biaya tenaga kerja) dan *assets* (aktiva perusahaan).
- Aspek permodalan dengan penilaian CAR (Capital Adequacy Ratio) yaitu modal inti dan modal pelengkap terhadap jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) atau secara singkat dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

Dimana, Modal adalah modal inti dan modal pelengkap; CAR adalah *Capital Adequacy Ratio*; ATMR adalah aktiva tertimbang menurut risiko.

- ROA (*Return On Assets*) yaitu rasio laba terhadap total aktiva. Atau secara singkat dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EBT}{TA} \times 100\%$$

Dimana, ROA adalah return on asset; EBT adalah laba sebelum pajak; dan TA adalah total asset.

- BOPO yaitu perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Atau secara singkat dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{TBO}{TPO} \times 100\%$$

Dimana, BOPO adalah biaya operasional-pendapatan operasional; TBO adalah total beban operasional; dan TPO adalah total pendapatan operasional.

- FDR (*Financing to Deposits Ratio*) yaitu perbandingan kredit yang diberikan dengan dana yang diterima. Atau secara singkat dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{TK}{DPK}$$

Dimana, LDR adalah Loan to *Deposits Ratio*; TK adalah total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga; dan DPK adalah dana pihak ketiga.

- Rasio NPL = (Kredit dalam kualitas Kurang lancar, Diragukan dan Macet) / Total Kredit. Atau secara singkat dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{KM}{TK}$$

Dimana, NPL adalah *Non-Performing Loan*; KM adalah kredit dalam kualitas macet; TK adalah total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga

### Alat Analisis Data dan Pengujian

Pengukuran efisiensi Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional menggunakan *Data Envelopment Analysis (DEA)*, dengan memasukan 2

variabel *input* yaitu: (i) *deposit* (dana pihak ketiga) dan (ii) *labor* (biaya personalia). Sedangkan variabel *output*nya terdiri dari; (i) *financing* (besar dana pihak ke-tiga yang disalurkan ke masyarakat); (ii) *income* (laba sedang berjalan). Sedangkan untuk menganalisis ada tidak-nya perbedaan kinerja kedua kelompok bank menggunakan alat analisis dan pengujian t (t-test) dengan metode independet sample T-test. Selanjut-nya untuk menganalisis dan mengetahui ada tidak-nya perbedaan efisiensi (*overall efficiency*, *tekhnik efficiency*, dan *scale efficiency*) kelompok bank syariah dengan kelompok bank konvensional digunakan pengujian test group dengan menggunakan dua teknik pengujian yaitu parametrik meliputi: (i) anova test (signifikansi F) dan (ii) uji beda dua mean statistik (t-test) dan non-parametrik dengan menggunakan metode *mann-whitney*.

Kemudian untuk menganalisis kinerja keuangan bisa dilakukan dengan cara melakukan perhitungan rasio-rasio yang sumber-nya diperoleh dari angka-angka yang tercantum pada neraca keuangan dan laporan laba-rugi suatu bank, selanjutnya rasio-rasio itu disebut sebagai rasio keuangan. Selanjutnya rasio keuangan digunakan sebagai dasar untuk mengetahui kinerja bank. Adapun perhitungan rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian adalah, *Capital adequacy ratio (CAR)*; *Return on Asset (ROA)*; Biaya Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO); *Non-Performing Loan (NPL)* dan *Financing to Deposits Ratio (FDR)*.

## Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Data, Kinerja Keuangan dan Data Output Input

Sumber data penelitian ini berasal dari laporan keuangan bank, statistik perbankan syariah (SPS) dan statistik perbankan indonesia (SPI) periode Desember 2004 sampai dengan Desember 2008 yang dipublikasikan melalui website Bank Indonesia. Bank konvensional yang dipilih sebagai objek penelitian ini adalah Bank umum milik pemerintah atau bank persero yang terdiri dari Bank Mandiri (BM), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Tabungan Negara (BTN) serta perbankan syariah yang terdiri dari Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Muamalat Indonesia (BMI), dan Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI).

Tabel 1. menunjukkan kinerja bank konvensional (Panel A.) dan Bank Syariah (Panel B). Pengukuran kinerja didasarkan pada lima rasio keuangan bank, yaitu *capital adequacy ratio (CAR)*, *return on assets (ROA)*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *non-performing loans (NPL)* dan *financing to deposit ratio (FDR)*. Dari sisi CAR, kinerja bank konvensional dari tahun ke tahun menunjukkan tingkat kecukupan modal yang relatif stabil, titik terendah terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 16,76 persen, namun masih jauh diatas batas minimal yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 8 persen. Sementara kinerja bank syariah dari sisi CAR juga menunjukkan *trend* yang sama dengan angka terendah terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 10,28 persen. Sehingga dapat disimpulkan baik bank konvensional maupun bank syariah memiliki tingkat kecukupan modal yang aman dan relatif baik atau sehat, karena CAR kedua perbankan tersebut lebih besar dari 8 persen.

Tabel 1. Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional (Persen)

	2012	2013	2014	2015	2016
<b>Panel A. Bank Konvensional</b>					
<i>CAR</i>	19,42	19,30	21,27	19,30	16,76
<i>ROA</i>	3,46	2,55	2,64	2,78	2,33
<i>BOPO</i>	76,64	89,50	86,98	84,05	88,59
<i>NPL</i>	5,88	14,75	10,70	6,50	3,74
<i>FDR</i>	0,591	0,588	0,593	0,615	0,693
<b>Kinerja</b>	86,5	72,0	74,0	86,5	90,0
<b>Panel B. Bank Syariah</b>					
<i>CAR</i>	10,28	13,72	13,89	12,25	12,73
<i>ROA</i>	1,15	1,35	1,55	1,78	1,42
<i>BOPO</i>	75,47	78,91	76,77	76,54	81,75
<i>NPL</i>	2,37	2,82	4,75	4,05	3,95
<i>FDR</i>	0,944	0,955	0,947	0,948	0,986
<b>Kinerja</b>	94,5	96,5	94,5	94,5	94,5

Sumber: Data diolah berdasarkan Laporan Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah periode 2012-2016 yang dipublikasikan melalui: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Selanjutnya dari sisi ROA, kinerja bank konvensional menunjukkan pergerakan angka yang relatif stabil, angka terendah terjadi pada tahun 2008, yaitu sebesar 2,33 persen, namun terletak di atas kisaran rasio yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 1 – 2 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa perolehan laba sebelum pajak (EBIT) atas penggunaan aset (rata-rata aset) relatif besar atau melebihi ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia, sehingga skor yang diperoleh bank konvensional dari sisi ROA belum mencapai 100 (skor yang dianggap sehat/baik). Misalnya, pada tahun 2008 ROA bank konvensional mencapai 2,33 persen, maka skor-nya adalah 90 sebagaimana ketentuan Bank Indonesia. Sementara posisi ROA bank syariah menunjukkan level yang lebih



baik dari bank konvensional, karena perkembangan ROA dari tahun ke-tahun mengindikasikan bahwa perbandingan laba sebelum pajak dengan aset perbankan berada pada posisi yang baik atau sehat, yaitu rasio berada pada kisaran 1 – 2 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun ROA bank konvensional lebih besar dari ROA bank syariah, namun kinerja EBIT atas aset bank syariah lebih sehat atau baik dari bank konvensional.

Kemudian dari sisi BOPO, baik kinerja bank konvensional maupun kinerja bank syariah menunjukkan perkembangan biaya operasional yang tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan pendapatan operasional-nya. Misalnya pada tahun 2008, posisi biaya operasional berbanding pendapatan operasional bank konvensional sebesar 88,59 persen yaitu berada pada kisaran 85 persen – 92 persen sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Sementara bank syariah pada tahun yang sama mencapai sebesar 81,75 persen, masih di bawah standar yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan dari sisi BOPO, kinerja bank konvensional relatif lebih sehat dari kinerja bank syariah.

Lebih lanjut dari sisi NPL, perkembangan kredit bank konvensional dalam kualitas macet dari tahun ke-tahun menunjukkan perubahan yang relatif fluktuatif, bahkan ‘sempit’ menembus angka yang sangat tinggi yaitu sebesar 14,75 persen. Hal ini menunjukkan bahwa total kredit yang disalurkan kepada masyarakat berpotensi tidak mampu membayar dan mengembalikan bunga dan pokok pinjaman kepada bank konvensional cukup besar yaitu 14,7 persen dari total kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Sementara perkembangan NPL bank syariah dari tahun ke-tahun menunjukkan kondisi yang sebaliknya, yaitu kredit kualitas macet yang dimiliki bank syariah relatif rendah. Misal-nya pada tahun 2008, NPL bank syariah hanya mencapai 3,95 persen, di bawah ketentuan NPL yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar maksimal 5 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari sisi NPL, kinerja bank syariah lebih baik atau sehat dari bank konvensional.

Terakhir, dari sisi FDR atau besar-nya total kredit yang disalurkan kepada masyarakat berbanding besar-nya dana yang dihimpun dari masyarakat (deposit atau dana pihak ke-tiga) menunjukkan bahwa kinerja bank syariah lebih baik dari bank konvensional. Misal-nya pada tahun 2008, FDR bank syariah sebesar 98,6 persen berada pada kisaran yang

ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 85 persen – 110 persen. Hal ini menunjukkan bahwa total dana pihak ketiga yang dimiliki bank syariah 98,6 persen-nya disalurkan kepada masyarakat untuk pembiayaan. Sementara pada tahun yang sama, FDR bank konvensional sebesar 69,3 persen, masih dibawah kisaran yang ditetapkan Bank Indonesia.

Secara keseluruhan (semua rasio), menunjukkan bahwa bank syariah memiliki skor kinerja yang lebih tinggi dari bank konvensional. Misal-nya pada tahun 2008, skor kinerja bank syariah sebesar 94 (mendekati 100), sementara bank konvensional pada tahun yang sama mencapai skor sebesar 90 persen. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja bank syariah lebih sehat dari bank konvensional.

**Tabel 2. Data Output dan Input Bank Syariah dan Bank Konvensional (Juta Rp.)**

	2012	2013	2014	2015	2016
<b>Panel A. Bank Konvensional</b>					
Deposit	376.002.416	431.076.220	479.728.795	571.888.990	669.893.884
Labor	8.779.597	9.886.322	10.945.000	13.071.451	14.251.053
Asset	510.343.081	556.545.752	610.215.289	725.716.440	829.885.425
Financing	222.344.040	253.593.854	284.476.529	351.710.731	464.045.959
Income	11.508.334	6.960.488	9.016.226	10.482.631	12.924.196
FDR	0,591	0,588	0,593	0,615	0,693
<b>Panel B. Bank Syariah</b>					
Deposit	10.287.039	13.714.012	16.887.817	20.798.791	27.496.903
Labor	188.110	243.882	285.922	296.950	523.530
Asset	12.508.254	16.703.617	19.922.857	24.721.122	32.756.754
Financing	9.706.828	13.098.130	15.985.994	19.722.258	27.098.316
Income	160.053	310.312	384.458	430.002	607.596
FDR	0,944	0,955	0,947	0,948	0,986
<b>Panel C. Bank Konvensional : Bank Syariah</b>					
Deposit	36,55	31,43	28,41	27,50	24
Labor	46,67	40,54	38,27	44,02	27,22
Asset	40,80	33,32	30,63	29,36	25,33
Financing	22,91	19,36	17,80	17,83	17,12
Income	71,90	22,43	23,45	24,38	21,27

Sumber: Data diolah berdasarkan Laporan Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah periode 2012-2016 yang dipublikasikan melalui: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Tabel 2 menunjukkan data output input yang digunakan untuk mengukur efisiensi bank konvensional dan bank syariah dengan metode *data envelopment analysis (DEA)*. Data-data tersebut meliputi, deposit (dana pihak ke-tiga), labour (biaya personalia), asset bank, *financing* (pembiayaan) dan income (laba sedang berjalan). Berdasarkan tabel tersebut, nampak bahwa asset dan pembiayaan bank syariah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2004, aset bank syariah sebesar Rp.12,508 triliun, sementara pada tahun 2008 meningkat sebesar 162 persen yaitu menjadi Rp.32,757 triliun. Kemudian, pada tahun 2004, total kredit yang disalurkan kepada masyarakat sebesar

Rp.9,707 triliun, tahun 2008 meningkat menjadi Rp.27,098.

Selanjutnya jika aset dan pembiayaan bank syariah dibandingkan dengan aset dan pembiayaan bank konvensional seperti nampak pada panel C tabel 4.2. menunjukkan bahwa bank syariah jauh lebih kecil dari sisi aset maupun pembiayaan. Misal-nya pada tahun 2008, besar-nya aset bank konvensional 25,33 kali lebih besar dari aset bank syariah, sedangkan besar-nya *financing* bank konvensional 17,12 kali lebih besar dari bank syariah.

### Perbandingan Kinerja Keuangan (Hasil Pengujian t-test)

Tabel 3 menunjukkan ringkasan hasil pengujian *Independent Sample T-test* untuk mengetahui ada tidak-nya perbedaan dua mean, yaitu mean bank konvensional dan mean bank syariah. Dalam tabel tersebut nampak rata-rata CAR bank syariah (12,57) yang lebih kecil dari rata-rata CAR bank konvensional (19,21). Hal ini menunjukkan dari sisi CAR, kinerja bank konvensional pada periode 2004-2008, lebih sehat (baik) dibandingkan dengan bank syariah, kerana semakin tinggi CAR mengindikasikan semakin besar kecukupan modal yang dimiliki oleh bank. Sementara, berdasarkan uji signifikansi F untuk CAR, diketahui karena F-sig (0,920) lebih besar dari level of significant (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa varian bank syariah dengan varian bank konvensional sama. Berdasarkan uji signifikansi t untuk CAR, diketahui karena t-sig (0,000) lebih kecil dari level of significant (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa dilihat dari sisi CAR, kinerja bank syariah dengan bank konvensional berbeda secara signifikan.

dari rata-rata ROA bank konvensional (2,75). Hal ini menjelaskan bahwa perolehan return atas penggunaan aset oleh bank konvensional lebih besar dari bank syariah, namun posisi ROA bank syariah masih berada pada posisi yang aman sebagaimana ketentuan Bank Indonesia, yang mensyaratkan ROA pada kisaran 1 persen – 2 persen. Sementara, berdasarkan uji signifikansi F untuk ROA, diketahui karena F-sig (0,396) lebih besar dari level of significant (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa varian bank syariah dengan varian bank konvensional sama. Berdasarkan uji signifikansi t untuk ROA, diketahui karena t-sig (0,000) lebih kecil dari level of significant (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa dilihat dari sisi ROA, kinerja bank syariah dengan bank konvensional berbeda secara signifikan.

Selanjut-nya tabel 4.3. juga mendeskripsikan tentang perbedaan kinerja dari sisi rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), yang menunjukkan bahwa rata-rata BOPO bank konvensional (85,15) lebih besar dari BOPO yang dicapai oleh bank syariah (77,88). Hal ini menjelaskan bahwa dari sisi BOPO, kinerja bank konvensional lebih baik (sehat) dari bank syariah. Sementara posisi BOPO yang dicapai oleh bank syariah berada di bawah ketentuan Bank Indonesia yang mensyaratkan kisaran angka BOPO sebesar 85 persen – 92 persen. Berdasarkan uji signifikansi F untuk BOPO, diketahui karena F-sig (0,216) lebih besar dari level of significant (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa varian bank syariah dengan varian bank konvensional identik. Berdasarkan uji signifikansi t untuk BOPO, diketahui karena t-sig (0,022) lebih kecil dari level of significant (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa dilihat dari sisi BOPO, kinerja bank syariah dengan bank konvensional berbeda secara signifikan.

Kemudian dari sisi rasio kredit kualitas macet dengan total kredit yang disalurkan (NPL), menunjukkan bahwa rata-rata NPL bank konvensional (8,31) lebih tinggi dari NPL bank syariah (3,59), artinya proporsi kredit kualitas macet yang dimiliki bank konvensional lebih besar dari proporsi kredit kualitas macet yang dimiliki bank syariah. Berdasarkan uji signifikansi F untuk NPL, diketahui karena F-sig (0,015) lebih kecil dari level of significant (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa varian bank syariah dengan varian bank konvensional berbeda. Berdasarkan uji signifikansi t untuk NPL, diketahui karena t-sig (0,073) lebih besar dari level of

Tabel 3. Hasil Pengujian Beda Dua Rata-Rata Statistik (t-test)

Rasio Keuangan	Bank Konvensional		Bank Syariah		Pengujian Statistik				
	Mean	Std. Dev	Mean	Std. Dev	Levene's Tests for Equality of Variance		t-test for equality of Means; df=8, $\alpha=95\%$		
					F	Sig.	T	Sig. 2-tailed	Mean Diff
CAR	19,21	1,61	12,57	1,45	0,011	0,920	6,86	0,000	6,64
ROA	2,75	0,43	1,45	0,23	0,805	0,396	5,96	0,000	1,30
BOPO	85,15	5,19	77,88	2,49	1,809	0,216	2,82	0,022	7,26
NPL	8,31	4,39	3,59	0,97	9,585	0,015	2,35	0,073	4,72
FDR	0,62	0,0044	0,96	0,0017	1,966	0,198	-15,98	0,000	-0,34
Kinerja	81,80	8,19	94,90	0,89	37,849	0,000	-3,556	0,007	-13,10

Sumber: Output Pengolahan Data

Tabel 3 juga menginformasikan tentang perbedaan kinerja dari sisi ROA, yang menunjukkan bahwa rata-rata ROA bank syariah (1,45) lebih kecil

significant (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa dilihat dari sisi NPL, kinerja bank syariah dengan bank konvensional tidak berbeda (sama).

Terakhir, tabel 3 juga menjelaskan tentang perbedaan kinerja dari sisi rasio *financing* dan *deposit of fund*. Dalam tabel tersebut nampak bahwa rata-rata FDR bank syariah (0,96) lebih besar dari rata-rata bank konvensional (0,62) artinya bank syariah memiliki proporsi dana pihak ketiga yang disalurkan ke masyarakat lebih besar dari bank konvensional. Berdasarkan uji signifikansi F untuk FDR, diketahui karena F-sig (0,198) lebih besar dari level of significant (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa varian bank syariah dengan varian bank konvensional sama. Berdasarkan uji signifikansi t untuk FDR, diketahui karena t-sig (0,00) lebih kecil dari level of significant (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa dilihat dari sisi FDR, kinerja bank syariah dengan bank konvensional berbeda secara signifikan.

Secara keseluruhan (semua rasio), rata-rata kinerja bank syariah (94,90) lebih besar dari rata-rata kinerja bank konvensional (81,80), sehingga dapat disimpulkan kinerja bank syariah relatif sehat dibandingkan dengan bank konvensional. Berdasarkan uji signifikansi F untuk kinerja, diketahui karena F-sig (0,000) lebih kecil dari level of significant (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa varian bank syariah dengan varian bank konvensional berbeda. Berdasarkan uji signifikansi t untuk kinerja, diketahui karena t-sig (0,007) lebih kecil dari level of significant (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa dilihat dari semua rasio (kinerja), kinerja bank syariah dengan bank konvensional berbeda secara signifikan.

### Perbandingan Efisiensi

Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian parametrik dan non parametrik untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan efisiensi (*overall efficiency*, *tekhnik efficiency*, dan *scale efficiency*) kelompok bank syariah dengan kelompok bank konvensional. Pengujian ini disebut juga sebagai *test group* dengan menggunakan dua teknik pengujian yaitu parametrik meliputi: (i) *anova test* (signifikansi F) dan (ii) uji beda dua mean statistik ( $t_{-test}$ ) dan non-parametrik dengan menggunakan metode *mann-whitney*.

**Tabel 4. Hasil Pengujian Parametrik dan Non-Parametrik**

Item	Test Group		
	Parametric		Non Parametric
Individual Test	ANOVA Test	$t_{-test}$	Mann-Whitney
Hypothesis	MeanBS=MeanBK		MedianBS=MedianBK
Test Statistic	F(Prb>F-Sig)	t(Prb>t-Sig)	z(Prb>z-Sig)
Overall Efficiency	0,045	0,045	0,004
Technical Efficiency	0,026	0,023	0,006
Scale Efficiency	0,003	0,042	0,018

Sumber: Output Pengolahan Data

Berdasarkan uji signifikansi F untuk rata-rata *overall efficiency* ke-dua kelompok bank, diketahui karena F-sig (0,045) lebih kecil dari level of significant (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa varian *overall efficiency* bank syariah dengan varian *overall efficiency* bank konvensional berbeda secara signifikan. Sedangkan berdasarkan hasil pengujian signifikansi t untuk perbedaan dua mean, diketahui karena t-sig (0,045) lebih kecil dari level of significant (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata *overall efficiency* bank syariah dengan rata-rata *overall efficiency* bank konvensional berbeda secara signifikan. Sementara berdasarkan hasil pengujian non parametrik (*mann-withney*) untuk perbedaan dua median, diketahui karena z-sig (0,004) lebih kecil dari level of significant (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa median *overall efficiency* bank syariah dengan median *overall efficiency* bank konvensional berbeda secara signifikan.

Selanjutnya merujuk pada item *technical efficiency* ke-dua kelompok bank, diketahui karena F-sig (0,026) lebih kecil dari level of significant (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa varian *technical efficiency* bank syariah dengan varian *technical efficiency* bank konvensional berbeda secara signifikan. Sedangkan berdasarkan hasil pengujian signifikansi t untuk perbedaan dua mean, diketahui karena t-sig (0,023) lebih kecil dari level of significant (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata *technical efficiency* bank syariah dengan rata-rata *technical efficiency* bank konvensional berbeda secara signifikan. Sementara berdasarkan hasil pengujian non parametrik (*mann-withney*) untuk perbedaan dua median, diketahui karena z-sig (0,006) lebih kecil dari level of significant (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa median *technical efficiency* bank syariah dengan median *technical efficiency* bank konvensional berbeda secara signifikan.

Berikutnya merujuk pada item *scale efficiency* ke-dua kelompok bank, diketahui karena F-sig (0,003) lebih kecil dari level of significant (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa varian *scale efficiency* bank

syariah dengan varian *scale efficiency* bank konvensional berbeda secara signifikan. Sedangkan berdasarkan hasil pengujian signifikan t untuk perbedaan dua mean, diketahui karena t-sig (0,042) lebih kecil dari level of significant (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata *scale efficiency* bank syariah dengan rata-rata *scale efficiency* bank konvensional berbeda secara signifikan. Sementara berdasarkan hasil pengujian non parametrik (*mann-withney*) untuk perbedaan dua median, diketahui karena z-sig (0,018) lebih kecil dari level of significant (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa median *scale efficiency* bank syariah dengan median *scale efficiency* bank konvensional berbeda secara signifikan.

### Hasil Pengujian Data Envelopment Analysis (DEA)

Tabel 5 menunjukkan ringkasan statistik hasil pengukuran efisiensi dengan menggunakan metode DEA terhadap bank syariah dan bank konvensional, yang meliputi Panel A (2004), Panel B (2005), Panel C (2006), Panel D (2007), Panel E (2008) dan Panel F (semua tahun). Perlu diketahui bahwa obyek dikatakan efisien apabila memiliki angka rasio mendekati 1 atau 100 persen, sebaliknya jika mendekati 0 menunjukkan efisiensi obyek yang semakin rendah.

Sebagai misal, Pada Panel A tabel tersebut nampak bahwa rasio *overall efficiency* bank syariah (0,947) lebih tinggi dari bank konvensional (0,723). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2004, kegiatan ekonomi (perbankan) bank syariah lebih efisien dibandingkan dengan bank konvensional, karena rasio efisiensi bank syariah mendekati 1 (100 persen). Sementara pada periode 2008 (Panel E) rasio kelompok bank syariah meningkat menjadi 0,956 masih dalam posisi lebih besar dari rasio efisiensi bank konvensional (0,756). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2008, kegiatan ekonomi (perbankan) bank syariah lebih efisien dibandingkan dengan bank konvensional.

Tabel 5. Ringkasan Statistik Hasil Pengukuran Efisiensi

Efficiency Measures	Mean	Minimum	Maximum	Std Dev
<b>Panel A. 2012</b>				
<b>Bank Konvensional</b>				
Overall Efficiency	0,723	0,295	1,000	0,243
Technical Efficiency	0,832	0,346	1,000	0,222
Scale Efficiency	0,862	0,581	1,000	0,133
<b>Bank Syariah</b>				
Overall Efficiency	0,947	0,366	1,000	0,232
Technical Efficiency	0,993	0,949	1,000	0,019
Scale Efficiency	0,953	0,366	1,000	0,229
<b>Panel B. 2013</b>				
<b>Bank Konvensional</b>				
Overall Efficiency	0,734	0,245	1,000	0,284
Technical Efficiency	0,809	0,288	1,000	0,247
Scale Efficiency	0,897	0,527	1,000	0,169
<b>Bank Syariah</b>				
Overall Efficiency	0,955	0,333	1,000	0,224
Technical Efficiency	0,927	0,476	1,000	0,172
Scale Efficiency	0,907	0,699	1,000	0,117
<b>Panel C. 2014</b>				
<b>Bank Konvensional</b>				
Overall Efficiency	0,748	0,323	1,000	0,229
Technical Efficiency	0,810	0,328	1,000	0,208
Scale Efficiency	0,919	0,630	1,000	0,135
<b>Bank Syariah</b>				
Overall Efficiency	0,955	0,437	1,000	0,187
Technical Efficiency	0,921	0,659	1,000	0,130
Scale Efficiency	0,951	0,663	1,000	0,103
<b>Panel D. 2015</b>				
<b>Bank Konvensional</b>				
Overall Efficiency	0,742	0,068	1,000	0,270
Technical Efficiency	0,807	0,071	1,000	0,250
Scale Efficiency	0,919	0,520	1,000	0,150
<b>Bank Syariah</b>				
Overall Efficiency	0,948	0,338	1,000	0,200
Technical Efficiency	0,918	0,461	1,000	0,158
Scale Efficiency	0,919	0,622	1,000	0,128
<b>Panel E. 2016</b>				
<b>Bank Konvensional</b>				
Overall Efficiency	0,756	0,368	1,000	0,254
Technical Efficiency	0,887	0,371	1,000	0,263
Scale Efficiency	0,848	0,620	1,000	0,175
<b>Bank Syariah</b>				
Overall Efficiency	0,956	0,338	1,000	0,219
Technical Efficiency	0,925	0,461	1,000	0,158
Scale Efficiency	0,945	0,622	1,000	0,178
<b>Panel F. All Year</b>				
<b>Bank Konvensional</b>				
Overall Efficiency	0,684	0,059	1,000	0,255
Technical Efficiency	0,750	0,059	1,000	0,253
Scale Efficiency	0,819	0,530	1,000	0,143
<b>Bank Syariah</b>				
Overall Efficiency	0,924	0,171	1,000	0,219
Technical Efficiency	0,930	0,332	1,000	0,197
Scale Efficiency	0,967	0,376	1,000	0,163

Sumber: Output Pengolahan Data Dengan Menggunakan Program DEA

Tabel 5 panel F juga menginformasikan tentang efisiensi kegiatan perbankan bagi kelompok bank syariah dan kelompok bank konvensional untuk periode 2004-2008 (semua periode pengamatan). Dalam tabel tersebut nampak bahwa rasio *overall efficiency* bank konvensional (0,648) lebih besar dari rasio *overall efficiency* bank syariah (0,924); rasio *technical efficiency* bank syariah (0,930) lebih besar dari rasio *technical efficiency* bank konvensional (0,750); dan rasio *scale efficiency* bank syariah (0,967) lebih besar dari rasio *scale efficiency* bank konvensional (0,819). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sepanjang periode pengamatan yaitu dari tahun 2004 sampai dengan

2008, kegiatan ekonomi (perbankan) bank syariah relatif lebih efisien dari bank konvensional.

## Simpulan

Mengacu pada tujuan penelitian ini dan jawaban atas tujuan penelitian yang dibahas dalam bab “pembahasan hasil” dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa:

- (1) Secara keseluruhan (semua rasio keuangan yang diamati), menunjukkan bahwa bank syariah memiliki skor kinerja yang lebih tinggi dari bank konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank syariah lebih baik (sehat) dari bank konvensional.
- (2) Sepanjang periode pengamatan, rata-rata kinerja bank syariah lebih besar dari rata-rata kinerja bank konvensional sehingga dapat disimpulkan kinerja bank syariah relatif lebih baik (sehat) dibandingkan dengan bank konvensional.
- (3) Berdasarkan uji signifikansi F untuk kinerja, dapat disimpulkan bahwa varian bank syariah dengan varian bank konvensional berbeda. Berdasarkan uji signifikansi t untuk kinerja, dapat disimpulkan bahwa dilihat dari semua rasio (kinerja), kinerja bank syariah dengan bank konvensional berbeda secara signifikan.
- (4) Berdasarkan uji signifikansi F untuk rata-rata *overall efficiency* ke-dua kelompok bank, dapat disimpulkan bahwa varian *overall efficiency* bank syariah dengan varian *overall efficiency* bank konvensional berbeda secara signifikan. Sedangkan berdasarkan hasil pengujian signifikansi t untuk perbedaan dua mean dapat disimpulkan bahwa rata-rata *overall efficiency* bank syariah dengan rata-rata *overall efficiency* bank konvensional berbeda secara signifikan.
- (5) Sementara berdasarkan hasil pengujian non parametrik (*mann-withney*) untuk perbedaan dua median dapat disimpulkan bahwa median *overall efficiency* bank syariah dengan median *overall efficiency* bank konvensional berbeda secara signifikan.
- (6) Berdasarkan hasil pengujian dengan metode DEA, sepanjang periode pengamatan yaitu dari tahun 2004 sampai dengan 2008, kegiatan ekonomi (perbankan) bank syariah relatif lebih efisien dari bank konvensional.

## Implikasi Kebijakan

Kinerja dan efisiensi bank syariah menunjukkan perkembangan yang positif dan konstruktif, namun pangsa (*share*) Perbankan Syariah dari sisi aset, *deposit fund* dan kredit terhadap total Bank terhitung sangat kecil yaitu dibawah 3%, serta *share* tersebut berkembang melambat dari tahun ke tahun atau belum tumbuh secara signifikan. Sehingga diperlukan langkah-langkah strategis bagi pengambil kebijakan yang terkait dengan pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia, yaitu:

- (1) Bank syariah harus berupaya memenuhi kebutuhan perbankan nasabah/deposan sebagaimana yang sudah dinikmati dari bank konvensional;
- (2) Meningkatkan kualitas layanan perbankan syariah sehingga dapat memenuhi standar kualitas layanan sebagaimana yang didapatkan di bank konvensional
- (3) Meningkatkan jumlah kantor cabang, kantor cabang pembantu kantor kas Bank Syariah, sehingga mudah ditemukan oleh deposan/nasabah;
- (4) Bank syariah harus secara ketat menjalankan prinsip syariah (prioritas pertama), pelayanan yang cepat (peringkat kedua), pelayanan yang ramah (prioritas ketiga), pengelola yang profesional (prioritas keempat), dan pengetahuan pegawai bank syariah tentang produk bank syariah (prioritas kelima);

Peneliti tidak berpretensi bahwa penelitian tentang perbankan syariah ini, telah menghasilkan output penelitian yang sempurna ke-akurasian-nya, namun ada beberapa keterbatasan yang bisa diidentifikasi yaitu:

- (1) Hasil penelitian belum mengungkapkan faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan kinerja dan efisiensi kedua kelompok bank tersebut.
- (2) Periode pengamatan hanya lima tahun (2004-2008) dan observer bank konvensional hanya terbatas pada kelompok bank persero
- (3) Hasil penelitian ini tidak bisa menjelaskan faktor-faktor apa yang mempengaruhi pangsa (*share*) aset, *deposit fund* dan *financing extended* perbankan Syariah sangat kecil, jika dibandingkan dengan total perbankan di Indonesia.
- (4) Hasil penelitian belum menjelaskan item-item kinerja dan output-input efisiensi yang

memberikan kontribusi terhadap efisiensi kedua kelompok bank

## Referensi

- [1] Antonio, M.S. (2001), "Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktek". Gema Insani Press dan Tazkia Cendekia. Jakarta.
- [2] Budisantoso, T. dan Triandaru, S. (2006), "Bank dan Lembaga Keuangan Lain", Salemba Empat. Jakarta
- [3] Direktorat Perbankan Syariah BI (2008), "Statistik Perbankan Syariah". <http://www.bi.co.id/>
- [4] Hartono, J. (2004), "Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman". BPFE-UGM. Jogjakarta
- [5] Ismal, R. (2008), "Syariah Untuk Kelebihan Likuiditas", *Opini Republik*. PT Republik Mandiri. Jakarta
- [6] Karim, A.A. (2008), "Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan", Edisi Ketiga. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta
- [7] Karim, A.A. (2008), "Momentum Emas Perbankan Syariah", *Opini Republik*. PT Republik Mandiri. Jakarta
- [8] Lewis, M.K. dan AlGaoud, L.M. (2007), "Perbankan Syariah: Prinsip, Praktik dan Prospek". PT Serambi Ilmu Semesta. Jakarta
- [9] Makmun (2008), "Tantangan Perbankan Syariah", *Opini Republik*. PT Republik Mandiri. Jakarta
- [10] Muhamad (2008), "Keuangan Islami". Edisi Pertama. EKONISIA FE-UII. Yogyakarta
- [11] Sekaran, U. (2006), "Metodologi Untuk Bisnis". Terjemahan. Salemba Empat. Jakarta.